

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Cedera fraktur menjadi masalah kesehatan utama secara global, menyebabkan lebih dari satu juta kematian setiap tahun (Firmansyah, 2019). Fraktur atau patah tulang merupakan suatu kondisi terputusnya kontinuitas yang normal dari suatu jaringan tulang (Black & Hawks, 2014). Data badan kesehatan dunia mengungkapkan bahwa secara global, terjadi cedera kecelakaan yang menewaskan 1,35 juta orang-orang di seluruh dunia dengan jumlah kematian hampir 3700 kematian per hari dan melukai 50 juta lebih orang (World Health Organization, 2020). Pada jurnal yang lain disebutkan bahwa di Amerika Serikat dari cedera traumatis yang dialami, sebanyak 46% mengalami cedera ortopedi sedangkan antara 13% dan 25% membutuhkan perawatan khusus karena dampak dari cedera ini menghilangkan produktivitas, biaya medis tinggi serta kerusakan property setiap tahunnya (Witmer, Marshall, & Browner, 2021).

Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis (Mutiarasanthi, 2020). Data terakhir terkait incidence rate fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2019). Salah satu tindakan pembedahan orthopedi yang dapat dilakukan adalah reduksi terbuka menggunakan fiksasi secara interna (Open Reduction and Internal Fixation/ O.R.I.F.) yang bertujuan untuk mempertahankan fragmen

tulang agar tetap pada posisinya sampai penyembuhan tulang membaik (Smeltzer, Susan & Bare, 2013).

Pada dasarnya rasa nyeri pada pasien dengan tindakan post Orif adalah pasien yang telah dilakukan tindakan operasi ORIF (Open Reduksi Internal Fiksasi), dimana open reduksi merupakan suatu tindakan pembedahan untuk memanipulasi fragmen-fragmen tulang yang patah/fraktur sedapat mungkin kembali seperti letak asalnya. Internal fiksasi biasanya melibatkan penggunaan plat, sekrup, paku maupun suatu intramedulary (IM) untuk mempertahankan fragmen tulang dalam posisinya sampai penyembuhan tulang (Anonim, 2012).

Nyeri akibat insisi pembedahan yang telah dilakukan karena adanya luka insisi pembedahan dapat mengakibatkan pengeluaran impuls nyeri oleh ujung saraf bebas yang diperantara oleh sistem sensorik. Secara garis besar, pembedahan menyumbangkan 10% sampai 30% nyeri neuropatik klinis. Diperkirakan sekitar 80% pasien mengalami nyeri setelah operasi, dimana 86% mengalami nyeri sedang dan berat atau ekstrim. Rasa nyeri (quality) yang timbul yang dirasakan pasien pasca operasi orif ekstremitas yang bervariasi seperti menusuk, berdenyut, dan tajam (Scholar, 2021).

Munculnya rasa nyeri pada pasien dikarenakan tindakan operasi yang berdampak pada kecemasan yang tak teratasi dengan baik membuat lama proses pemulihan serta membuat pasien depresi sehingga mempengaruhi kehidupan di waktu mendatang. Dampak yang diakibatkan oleh kondisi ini tentunya butuh penanganan yang cepat dan tepat dalam rangka pemulihan

secara fisik maupun psikis dari pasien tersebut yakni melalui manajemen nyeri (Hermanto, 2020).

Nyeri setelah operasi dirasakan responden akan meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anastesi. Pasien menyadari lingkungannya dan lebih sensitif terhadap rasa nyaman. Area insisi mungkin menjadi satu-satunya sumber nyeri yang secara signifikan nyeri dapat memperlambat pemulihan. Selain itu nyeri yang terjadi akan mengganggu reaksi emosional yang sering muncul pada pasien saat operasi dilakukan, munculnya perasaan tidak nyaman, gelisah, jantung berdebar, nafsu makan menurun, keringat dingin, dan sulit tidur. Pasien post operasi akan mengalami nyeri pasca operasi akan berdampak pada aktivitas pemulihan (Fitriani, 2021).

Salah satu terapi non farmakologi untuk mengurangi nyeri post operasi orif ekstremitas dengan teknik distraksi dan relaksasi untuk mengalihkan perhatian pasien. Salah satunya adalah dengan memberikan terapi murottal Al-Qur'an selama masa pengobatan. Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai ahli seperti yang telah dilakukan Ahmad Al Khadi dengan hasil penelitian bahwa mendengarkan ayat suci Al- Quran memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan ketegangan urat saraf reflektif dan hasil ini tercatat dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif oleh alat berbasis komputer. Metode penatalaksanaan nyeri mencakup pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Metode non farmakologis sebagai salah satu tehnik distraksi yang digunakan untuk mengatasi nyeri adalah terapi murottal (mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dimana berhasil membuktikan hanya dengan

mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat merasakan perubahan fisiologis dan psikologis yang sangat besar dan memiliki pengaruh mendatangkan ketenangan dan menurunkan nyeri. (Siswanti, 2017).

Terapi Murottal (Al-Qur'an) dianggap mampu menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien pasca operasi khususnya pada pasien yang mengalami nyeri pasca operasi. Al-Quran ialah media yang dipakai dalam pengembalian keseimbangan sel rusak, sehingga maka bacaan Al Quran bisa mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ). Hal ini sejalan dengan Kusumayanti (2015), nyeri post operasi pada lokasi pembedahan akan menyebabkan pasien sulit untuk memenuhi *Activiy Daily Living*. Jika dibiarkan maka akan berdampak pada proses penyembuhan yang lebih lama dan mengakibatkan pasien lebih lama dirawat di rumah sakit. Jika pasien yang merasakan nyeri berat secara berkelanjutan maka bisa menimbulkan gangguan kenyamanan pada pasien. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an lebih bermanfaat dibandingkan mendengarkan suara lain seperti musik. Suara Al-Qur'an meredakan kecemasan, stress, nyeri pada fisik dan meningkatkan relaksasi, ketenangan dan kenyamanan, membantu mengatasi insomnia, meningkatkan imunitas, dan meningkatkan kecerdasan spiritual.

Hal ini didukung penelitian oleh Bahari Yan Syah (2018) diketahui hasil terkait pengaruh Murotal Al Qur'an Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Orif Ekstremitas di RSUD Soesilo Slawi Kabupaten Tegal dengan hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi murotal Al Quran terhadap perubahan skala nyeri pada pasien post ORIF. Perawat atau petugas kesehatan

lain dapat menerapkan terapi murotal Al Quran sebagai alternatif dalam menurunkan tingkat nyeri pasien post ORIF atau post pembedahan lainnya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agung Pramono tahun 2021 terkait pengaruh penerapan terapi murottal terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi appendiktomi di Kota Metro dengan hasil nyeri pada subyek sebelum penerapan tentang terapi murotal pada penyakit Post Operasi Apendiktomi menunjukkan hasil skala nyeri dalam kategori nyeri sedang sedangkan setelah dilakukan terapi murottal mengalami penurunan dengan kategori nyeri ringan.

Perbandingan antara terapi musik dengan terapi murrotal Al-Quran sebagai sarana pengobatan untuk mengembalikan keseimbangan sel yang rusak, dimana jika kita mendengarkan musik klasik dapat memengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ), akan tetapi jika diberi bacaan Al Quran juga memengaruhi kecerdasan spiritual (SQ). Keunggulan dari lantunan ayat Al-Qur'an mengandung aspek spiritualitas yang membuat individu mengingat Tuhan sehingga menimbulkan rasa cinta atau keimanan. Kecintaan kepada Tuhan ini dapat membangkitkan semangat dalam mengembangkan coping yang positif untuk menghadapi nyeri. Lantunan al quran berupa terapi murottal Al-Qur'an diperdengarkan kepada pasien untuk mendapatkan suasana rileksasi dalam tubuh dan pikirannya. Selain terapi murottal secara langsung memiliki tahapan atau proses terkait penerapan perawatan spiritual (*spiritual care*) yang menjadi bagian dari terapi murottal terhadap pasien (Sriati et al., 2014).

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa belum dilakukan penerapan murotal Al Quran untuk mengurangi nyeri dan kecemasan pada tindakan operasi orif ekstremitas di RSUD Kraton terkait penerapan *spiritual care* oleh perawat atau tenaga medis belum berjalan maksimal. Hal ini secara langsung sangat dibutuhkan oleh pasien dalam menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan sebelum dan sesudah operasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan didukung data prevalensi angka kejadian post operasi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian mengenai “Perbedaan Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah Terapi Murotal Al Quran Pada Pasien Post Orif Ekstremitas Di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diketahui Perbedaan Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah Terapi Murotal Pada Pasien Post Orif Ektremitas Di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat nyeri pada pasien post orif ekstremitas sebelum dan sesudah diberi terapi murotal Al Quran Di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran sebelum diberi terapi murotal Al Quran terhadap tingkat nyeri pasien post orif ekstremitas Di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.
- b. Mengetahui gambaran sesudah diberi terapi murotal Al Quran terhadap tingkat nyeri pasien post orif ekstremitas Di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.
- c. Menganalisis Perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah terapi murotal Al Quran pada pasien post orif ekstremitas Di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bagi Informan/Responden

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan informasi terkait manfaat terapi murottal Al Quran terhadap tingkat nyeri post orif ekstremitas.

2. Bagi Perawat Di Rumah Sakit

Diharapkan perawat dapat menerapkan terapi murrotal al Quran sebagai tindakan non farmakologi untuk menurunkan nyeri post orif ekstremitas.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan oleh peneliti untuk memberikan terapi non-farmakologi pada pasien post orif ekstremitas yang dirawat inap.